

IDEOLOGI KOMODIFIKASI SENI PERTUNJUKAN BARONG DI BANJAR DENJALAN-BATUR, BATUBULAN, GIANYAR

I Wayan Subrata

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
subrata.iwayan@yahoo.co.id
Denpasar Bali

Abstrak

Seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar merupakan salah satu daya tarik wisata yang sengaja digagas, diproduksi, dan didistribusikan kepada biro perjalanan untuk konsumsi wisatawan mancanegara dan domestik. Ideologi yang ada di balik komodifikasi seni pertunjukan barong mampu membuatnya eksis sampai sekarang untuk memenuhi kebutuhan pariwisata di Bali. Tulisan ini mengangakat masalah tentang ideologi apakah yang terkandung dalam komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar Bali sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi daya tarik wisata. Penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Secara ringkas penenelitian ini diuraikan sebagai berikut. Ideologi *balih-balihan* (seni hiburan bersifat komersial) yang mendasari komodifikasi seni pertunjukan barong dengan cara membuat duplikat seperti aslinya tetapi tidak asli bersifat profan dipentaskan secara regular tiap hari pada dua tempat pertunjukan, yakni *stage* Pura Pererepan dan *stage* Pura Puseh. Seni pertunjukan barong yang asli (sakral) dipentaskan dalam kaitan upacara agama di Pura disebut seni *bebali*. Di balik itu semua mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang. Penghasilan dari seni pertunjukan barong untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi pemilik seni pertunjukan barong dan masyarakat lokal serta pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: ideologi, komodifikasi, seni pertunjukan barong, bebali, balih-balihan.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan barong merupakan seni pertunjukan barong dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara agama, bersifat religius magis diyakini memiliki kekuatan gaib sebagai penetralisasi keadaan alam dari gangguan roh-roh jahat yang bersifat mengganggu (penolak bala). Sebagaimana tercantum dalam *Lontar Barong Swari* (Segara, 2000:16), pada saat Dewi Uma menjadi Dewi Durga turun ke dunia atas kutukan Bhatar Guru. Dewi Durga murka dan melakukan yoga ke empat penjuru, yaitu menghadap ke Utara menjadi *gering lumintu* (wabah penyakit), menghadap ke Barat menjadi *gering memancuh*, menghadap ke Selatan menjadi *gering rung bhuana*, dan saat menghadap ke Timur terjadilah *gering utah bayar* (muntah mencret). Dalam hal ini, untuk menyelamatkan dunia *Sang Hyang Tri Murti* mengubah wujudnya menjadi Bhatar Iswara, menjelma menjadi barong. Dalam *Lontar Siwagama* (Sura dan Nuarca,

2002: 236), dijelaskan bahwa Bhatara Iswara menjadi Swari (Barong), beliau bertandang dan menari-nari, menyanyi, serta melakoni kisah perjalanan Bhatara Guru terlebih dulu. Kemudian, Bhatara Iswara menjadi Barong untuk mengusir para *bhuta kala* atau roh-roh jahat.

Barong merupakan perwujudan atau manifestasi *Sang Hyang Tri Murti* (terdiri atas Brahma, Wisnu, dan Iswara) sesuai dengan bentuk dan atribut pada barong yang mewakili salah satu kekuatan dari tiga Dewa tersebut. Barong mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Posisi penting pertunjukan barong yang dimaksudkan adalah sebagai penolak *bala* (mengusir wabah penyakit). Di sisi lain Bali sebagai daerah tujuan pariwisata membutuhkan sarana dan prasana termasuk atraksi seni budaya. Seni pertunjukan barong menjadi daya tarik wisata sehingga terjadi komodifikasi untuk konsumsi wisatawan. Hal itu terjadi di Banjar Denjalan-Batiur Desa Batubulan Gianyar Bali.

Sebagai sebuah permasalahan yaitu ideologi apakah yang terkandung dalam komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar Bali sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi daya tarik wisata? Hal inilah yang dikaji sehingga seni pertunjukan barong sebagai fenomena budaya dan daya tarik wisata jelas keberadaannya. Tujuannya untuk memahami dan mendekonstruksi ideologi yang tersembunyi di balik komodifikasi seni pertunjukan barong tersebut. Adapun mamfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan yang holistik-integratif dan secara akademis dapat diteliti lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Ciri kualitatif dapat dikatakan sudah melekat dalam setiap kajian budaya serta penelitian ini menekankan pada penggalian, penjelasan, dan pendeskripsian pengetahuan secara etik, emik, dan holistik. Dasar pemikiran Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar sebagai lokasi penelitian karena di banjar tersebut ada komodifikasi seni pertunjukan barong yang dilakukan sejak dari dahulu sampai sekarang secara konsisten melalui organisasi tradisional dalam lingkup banjar disebut *pemaksan*. Semuan anggota banjar terlibat sebagai *pemaksan* sehingga keberadaan dan keberlangsungan seni pertunjukan barong yang sakral maupun seni pertunjukan barong untuk wisata dapat dilakukan, dan secara ekonomi hasil dari seni pertunjukan barong untuk wisata dapat dinikmati oleh anggota banjar dan masyarakat desa. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik penyajian data tidak terbatas pada penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi mengenai makna data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Althusser (2010:34-35) menyatakan ideologi adalah sistem gagasan dan pelbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial. Ideologi menurut pandangan Piliang (2006: 20), ideologi merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial. Dalam terminologi Marx, ideologi dikatakan sebuah kesadaran palsu yang mengacu pada nilai moral tinggi dengan sekaligus menutup kenyataan bahwa di belakang nilai-nilai luhur itu tersembunyi kepentingan egois oleh kelompok khususnya kelas-kelas kekuasaan. Ini berarti bahwa ideologi merupakan peta-peta makna yang meskipun seolah tampak seperti kebenaran universal, ia adalah pemahaman-pemahaman yang secara histories bersifat spesifik, yang menyelubungi dan melanggengkan kekuasaan (Barker, 2005:67).

Sementara itu, Abdullah (2007:119), menekankan bahwa kebudayaan pasar bertumpu pada konsep harga dan praktik transaksi menjadi semakin dominan dan ekspansinya tidak terkendali. Berpijak dari pengertian ideologi tersebut di atas, dalam kaitannya dengan tulisan ini bahwa ideologi di sini menekankan pada gagasan-gagasan yang berbeda-beda tetapi kemudian menjadi gagasan yang sama untuk kepentingan bersama-sama dalam kelompoknya dengan melanggengkan kekuasaan.

Komodifikasi asal kata komoditas, dan Marx memberi makna segala yang diproduksi dan diperjualbelikan. Komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi komoditi (Piliang, 2006: 21). Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan akan tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi.

Menurut pengertian Fairclough (1995: 27), komodifikasi merupakan suatu konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sangat sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan, melainkan menyangkut suatu permasalahan bagaimana barang-barang tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi termasuk di dalamnya. Dalam kaitannya dengan komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan, Gianyar, Bali bahwa produksi dilakukan ditempat pertunjukan (*stage*),

distribusi melalui biro perjalanan, pramuwisata (pemandu wisata), dan brosur-brosur menyangkut barang atau jasa yang diproduksi, serta dikonsumsi oleh wisatawan.

Ideologi yang mengutamakan talenta komodifikasi dan selera konsumen. Kreasi seni tumbuh sebagai media pemuas pasar, elok dalam kemasan, tetapi cenderung narsisis, seperti seni turistik (Geria, 2009: 7). Pernyataan ini merupakan gambaran, di mana terjadinya komodifikasi seni, dalam hal ini seni pertunjukan barang untuk tujuan pemenuhan selera wisatawan mancanegara dan domestik. Di samping itu ada tujuan yang diinginkan oleh pihak pelaku sekaligus pemilik seni pertunjukan barang untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi dalam bentuk uang. Apa yang dilakukan pemilik seni pertunjukan barang adalah benar bersifat syah, logis dan estetis. Seni sebagai ekspresi kehebohan simbol, seperti dinyatakan Baudrillard (Geria, 2009: 7) adalah strategi untuk merebut signal urban.

Perluasan sistem ekonomi kapitalisme mengakibatkan manusia selalu berpikir tentang barang dan jasa apa yang bisa dijual untuk mendapatkan uang. Seniman, budayawan dan masyarakat cukup cerdas mengapresiasi dan merepresentasikan aneka karya seni. Di mana kenikmatan ideologi yakni ideologi pasar lebih bersifat sekuler atau bertumpu pada pemenuhan hasrat keduniawian yang sangat menarik. Sebaliknya tawaran agama-agama dunia mengarah kepada pemenuhan kenikmatan rohaniyah dan jasmaniah secara berimbang.

Para seniman dan budayawan di Bali menggolongkan kesenian menjadi tiga golongan, yakni seni *wali* (tari sakral hanya bisa ditarikan pada saat upacara agama), seni *bebal* (kesenian semi sakral), dan seni *balih-balihan* (seni hiburan). Klasifikasi ini dirumuskan tahun 1971 untuk memperoleh pegangan dalam kebijaksanaan kesenian di Bali (Bandem, 1996:49). Pemilik seni pertunjukan barang Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan, dipengaruhi oleh ideologi *balih-balihan* yakni dari seni *bebal* (kesenian sebagai pengiring jalannya upacara keagamaan) menjadi seni *balih-balihan* (seni hiburan yang bersifat komersial).

Ideologi *balih-balihan* di balik pementasan seni pertunjukan barang, sesungguhnya bukanlah semata-mata uang yang dijadikan ukuran atau dengan kata lain tidak segala sesuatunya kemudian diukur dengan uang yang terlibat dalam semua urusan manusia. Akan tetapi masih mempertimbangkan tentang keberlanjutan atau keberlangsungan kesenian yang mereka miliki. Semua seni pertunjukan memerlukan biaya untuk menghadirkannya di atas panggung pertunjukan (ongkos produksi).

Ongkos produksi dalam pandangan seniman setempat sering diandaikan dan dihaluskan dengan istilah *belin pupur*. Sesungguhnya di balik itu ada keinginan untuk mendapatkan ongkos yang setimpal akan tetapi prinsip dasar seniman menganut budaya tradisional bahwa seni untuk *ngayah* (ungkapan rasa sosial) (Subrata, 2012: 228). Pendirian ini menjadikan seniman merasa tanpa beban dalam berkarya tetapi dalam setiap berkarya selalu menginginkan karyanya yang terbaik.

Sebagai sebuah kesenian komodifikasi telah berlangsung lama dan secara ekonomi menguntungkan adalah untuk meningkatkan taraf hidup warga masyarakat setempat. Ideologi *balih-balihan* dengan cara menggunakan duplikat barang seperti yang asli tetapi tidak asli dan profan. Adanya dugaan akan mudarnya rasa kebersamaan namun belum terbukti mudarnya serta hilangnya humanitas (perikemanusiaan) di antara mereka maupun terhadap orang lain. Dengan demikian, ideologi *balih-balihan* memberikan manfaat untuk kepentingan bersama. Suatu hal penting bahwa seni pertunjukan barang yang sakral (*bebali*) masih tetap ada ditempatkan pada posisi yang sebenarnya dan seni pertunjukan barang yang profan (*balih-balihan*) untuk kepentingan pariwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai suatu simpulan, bahwa komodifikasi seni pertunjukan barang di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan, Gianyar, Bali memiliki ideologi *bebali* menjadi *balih-balihan* yakni menjadikan seni pertunjukan barang yang sakral menjadi seni pertunjukan barang profan dengan maksud di balik itu untuk konsumsi wisatawan dan meraih keuntungan finansial. Keuntungan yang diraih dapat meningkatkan taraf hidup bagi *pemaksan* (banjar), masyarakat setempat karena semua yang terlibat dalam kesenian tersebut adalah warga banjar dan desa. Tidak saja dapat menambah penghasilan secara perorang juga organisasi banjar atau *pemaksan*, masyarakat desa setempat dan pihak yang terkait. .

Sebagai sebuah fenomena budaya pengelola seni pertunjukan barang Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan, Gianyar, Bali agar terus berbenah diri, kreatif dan inovatif karena persaingan semakin ketat. Agar kualitas yang dimiliki tetap diakui oleh wisatawan, biro perjalanan dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Althusser, Louis, 2010. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Bandem, I Made. 1996. *Etimologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barker, Chris, 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Fairclough, Norman. 1995. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Palito Press.
- Geria, Wayan. 2009. "Memaknai Kreativitas Berkesenian Sebagai Hak Asasi Manusia". *Bali Post* Rabo Umanis 17 Juni. Halaman 7.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Segara, Yoga. 2009. *Mengenal Barong Dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subrata, I Wayan. 2012. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan, Gianyar, Bali", disertasi, Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Sura, I Gde, dan Nuarca. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.